

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Masa anak usia 1-5 tahun (balita) adalah masa dimana anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga, anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak (Santoso, 2005). Keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan anak mengingat anak bagian dari keluarga, kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, untuk itu keperawatan anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal atau konstanta tetap dalam kehidupan anak (A. Aziz Alimul Hidayat, 2005: 1).

Berdasarkan laporan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) pada tahun 2003 jumlah TKI mencapai

512.168 orang, yang terdiri dari 285.197 orang TKI formal (56%) dan 226.871 orang TKI informal (44%). Dari jumlah tersebut tercatat sebanyak 276.998 orang berjenis kelamin perempuan yang mayoritas bekerja sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) dan TKI laki-laki berjumlah 235.170 orang. Sedangkan jumlah TKI Jawa Timur dari 1 Januari sampai 30 September 2014 tercatat sebanyak 36.547 orang, meliputi 11.811 orang TKI formal (33,5%) dan 24.736 orang TKI informal (66,5%). Sedangkan TKI yang berasal dari Ponorogo sebanyak 10.494 orang dan TKI terbanyak terletak di Kecamatan Sukorejo sebanyak 498 orang, yaitu 82 orang TKI laki-laki dan 416 TKI perempuan. dilihat dari data tersebut TKI yang paling banyak berjenis kelamin perempuan (BNP2TKI, 2005). Menurut riset kesehatan dasar tahun menunjukkan bahwa 18,4% balita menderita Kekurangan Energi Protein (KEP) dan 5,4% diantaranya kategori KEP berat (gizi buruk) (Riskesdas 2008). Berdasarkan hasil sensus di wilayah Jawa Timur data gizi kurang tahun 2003 adalah 26,4%, sementara itu data gizi buruk tahun 2003 adalah 11,4%. Sedangkan untuk tahun 2006 prevalensi gizi kurang 28,3% dan gizi buruk 12% (Dinkes Jawa Timur, 2007). Berdasarkan Dinas Kesehatan wilayah Kabupaten Ponorogo pada tahun 2013 jumlah anak balita terdapat 1.981.530 jiwa (5,56%). Sedangkan dari Puskesmas Sukorejo terdapat 2.973 balita dan untuk Desa Kedung Banteng jumlah balita sebanyak 290 balita dan ada 60 balita dengan orang tua TKW. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, melalui wawancara pada 10 keluarga TKW yang memiliki balita usia 1-5 tahun didapatkan hasil

keluarga yang menerapkan pola asuh membiarkan sebanyak 6 (60%) sedangkan yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 4 keluarga (40%). Dari 6 keluarga yang memiliki pola asuh membiarkan 5 diantaranya memiliki balita gizi kurang dan satu balita gizi baik. Sedangkan 4 keluarga yang memiliki pola asuh demokratis keseluruhan memiliki status gizi baik. Dampak yang terjadi apabila anak ditinggal orang tua bekerja ke luar negeri (TKW) terutama yang masih memiliki anak usia 1-5 tahun hal tersebut akan berpengaruh pada kebutuhan gizi pada masa anak-anak selain akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan jasmaninya juga akan menyebabkan gangguan perkembangan mental anak (Desmika Wantika Saria, Endang Nur Wa, dan Setyo Purwantob, 2012).

Hasil riset menunjukkan keadaan gizi golongan rawan khususnya anak balita dapat dipakai sebagai petunjuk keadaan gizi masyarakat. Penentuan status gizi biasanya dilakukan atas dasar pengukuran berat dan tinggi badan dengan menggunakan indeks berat menurut umur, berat menurut tinggi atau tinggi menurut umur. Prevalensi kurang gizi tinggi pada anak balita petunjuk bahwa status gizi masyarakat tersebut masih rendah (Agustina Lubis, Kristanti, Sraimawar Djaja, Inswiasri, 2006).

Dengan adanya masalah tersebut sebaiknya setiap keluarga yang mengasuh anak usia 1-5 tahun yang sedang ditinggal orang tua ke luar negeri (TKW) memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi pada anak tersebut sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan pola asuh yang orang tua sebagai TKW dengan status gizi pada anak usia 1-5 tahun ”?

C. Tujuan Penelitian**1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh yang orang tua sebagai TKW dengan status gizi pada anak usia 1-5 tahun

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua sebagai TKW
- b. Mengidentifikasi status gizi pada usia 1-5 tahun
- c. Menganalisis hubungan pola asuh yang orang tua sebagai TKW dengan dengan status gizi anak usia 1-5 tahun

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung diharapkan akan memberikan sumbangan konsep baru yang diharapkan akan menjunjung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam peningkatan status gizi.

2. Manfaat Praktis

Mengetahui hubungan pola asuh yang orang tua sebagai TKW dan status gizi pada anak usia 1-5 tahun sehingga diharapkan dapat

memberikan strategi dalam mengasuh anak usia 1-5 tahun yang diberikan sesuai dan pemenuhan gizi tercukupi sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal.